

BAB IV

KESIMPULAN

Tari *Bedhaya Luluh* karya Siti Sutiyah dipentaskan pertama kali pada perayaan Ulang Tahun Emas Yayasan Pamulangan Beksa Sasmintamardawa di Gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dalam karya tersebut terdapat ciri khas yang dapat kita lihat yaitu jumlah penari sebanyak delapanbelas penari putri. Pemilihan jumlah penari digunakan sebagai salah satu cara untuk memproyeksikan gagasan koreografer tentang bersatunya organisasi tari Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dan Mardawa Budaya.

Bentuk gerak tari *Bedhaya Luluh* berpijak pada tradisi tari putri klasik gaya Yogyakarta. Gerak-gerak tersebut tersusun seperti yang tertulis pada tabel struktur penyajian di bab sebelumnya. Struktur iringan tarinya juga masih terikat pada iringan tari *bedhaya* pada umumnya, namun telah ada kebebasan penata iringan untuk menggarap dinamika dan menciptakan *cakepan tembang*-nya sesuai dengan tema tari. Salah satu karya tari yang menginspirasi koreografer adalah *Bedhaya Purnama Jati* karya KRT. Sasmintadipura (Rama Sas) yang diciptakan pada tahun 1992 dan memiliki kebaruan. Salah satu kebaruan tersebut adalah dalam bentuk pola lantai yang pada akhirnya memberikan inspirasi dalam menciptakan *rakit* pada *Bedhaya Luluh* yang terlihat pada bagian *rakit gelar*, yaitu *rakit* diagonal.

Tema tari *Bedhaya Luluh* bersumber dari sejarah Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, dan kata '*luluh*' sebagai nama tari *bedhaya* ini berarti

melebur menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam *Bedhaya Luluh*, hal tersebut tergambar melalui pola lantai, *cakepan tembang*, *kandha*, serta motif geraknya.

Wujud tata rias dan busana tari *Bedhaya Luluh* masih terikat pula pada tata rias dan tata busana tari *bedhaya* pada umumnya, serta tidak ada penonjolan karakter melalui tata rias dan busana. Pemilihan busana dan tata rias disesuaikan dengan kondisi saat ini, dengan mempertimbangkan kepraktisan dan keekonomisan pemakaian. Pada *Bedhaya Luluh* koreografer memilih menggunakan busana *dodot alit* dan *paes* tempel yang dirasa lebih ekonomis dan praktis. Untuk mempertahankan kesan mewah, kain pada *dodot* dipilih kain yang ber-prada emas serta aksesoris logam berwarna serba keemasan.

Dilihat dari aspek kebentukannya, tari *Bedhaya Luluh* memiliki beberapa pengembangan ruang dan waktu yang memunculkan variasi, dan tersaji secara rampak dan selang-seling. Dari empat kemungkinan rampak yang dapat terjadi pada suatu bentuk koreografi kelompok, hanya kontras secara simultan yang tidak dilakukan sama sekali karena pada *Bedhaya Luluh* semua penari melakukan gerak dengan intensitas yang cenderung sama.

Berkaitan dengan teknik instrumen dan teknik medium, *Bedhaya Luluh* masih mengacu pada penggunaan teknik untuk tari putri klasik gaya Yogyakarta, antara lain volume gerak tangan yang cenderung berkapasitas sedang dalam pengertian relatif sesuai dengan patokan yang ada pada tari putri gaya Yogyakarta, kaki *mendhak* dan *pupu mlumah*, serta memindah berat badan dengan diawali kaki *ingset*.

Bedhaya Luluh masih tergolong bentuk tari *bedhaya* karena struktur penyajian, struktur iringan, tata busana dan tata rias, *tata rakit* yang digunakan, hingga susunan penarinya masih seperti *bedhaya* pada umumnya, hanya saja yang membedakan secara jelas adalah jumlah penarinya. *Bedhaya Luluh* penarinya berjumlah delapanbelas orang, dan apabila kita amati dalam tiap *rakitnya* susunan penari berada sesuai dengan peran masing-masing, sehingga dalam *tata rakit lajur* terpisah, *rakit ajeng-ajengan*, *rakit mlebet lajur*, *rakit medal lajur*, dan *rakit tiga-tiga* terlihat bahwa *Bedhaya Luluh* ditarikan oleh dua *rakit*. Jumlah delapanbelas penari pada beberapa *tata rakit* memang memunculkan dua pusat perhatian (9-9), namun tidak serta merta diartikan sebagai penggambaran dua tubuh manusia, melainkan simbol dari dua tubuh organisasi kesenian. Jumlah delapanbelas tersebut juga memunculkan susunan pola lantai yang spesifik, yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh *bedhaya* pada umumnya.

Mencermati tari *Bedhaya Luluh* dari sisi jumlah penari dan beberapa bentuk pola lantainya, maka penulis berpendapat bahwa tari *Bedhaya Luluh* lebih tepat apabila dipentaskan pada *proscenium stage*, meskipun diciptakannya tari *Bedhaya Luluh* menggunakan konsep *pendhapa*. Alasannya, pada *proscenium stage* tidak terdapat *saka*, sehingga dengan jumlah penari delapanbelas orang akan lebih menguntungkan dalam hal pengolahan pola lantainya. Ruang pentas berbentuk *proscenium stage* juga telah tersedia tempat untuk instrumen musik (*orchestra pit*) sehingga instrumen gamelan dapat diletakkan didalamnya, dengan demikian gerak penari dapat lebih leluasa.

SUMBER ACUAN

I. Sumber Tertulis

Adshhead, Janet, 1988, *Dance Analysis: Theory and Practice*. London: Dance Books Ltd.

B. Koeswaraga, *Buku Pasinaon Beksa Putri Ngajogjakarta*. tt.

Ellfeld, Louis, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*. terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____, 2007, *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____, 2011, *Koreografi : Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____, 2012, "Pengaruh Sosial dalam Perkembangan Seni Pertunjukan", dalam *Greget Joged Jogja*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Hawkins, Alma M., 1990, *Mencipta Lewat Tari*. terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Humphrey, Doris, 1983, *Seni Menata Tari*. terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Kayam, Umar, 1986, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

KGPH., Hadiwidjojo, 1981, *Bedhaya Ketawang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

La Meri, 1975, *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. terjemahan Soedarsono, Akademi Seni Tari Yogyakarta.

Langer, K. Suzanne, 1988, *Problematika Seni*. terjemahan Fx. Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

Maharsiwara, Sunaryadi, 2012, "Internalisasi Islam dalam Tari Kraton", dalam *Greget Joged Jogja*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Martono, Hendro, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Murgiyanto, Sal, 1986, "Komposisi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudjasworo, Bambang, "Tari *Bedhaya*: Kajian tentang Konsep Estetis Tari Putri Gaya Yogyakarta", dalam *Jurnal Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. III/02-April 1993.
- Sedyawati, Edi (ed.), 1984, *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi, 2010, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. cetakan ke 4, Jakarta: Rajawali Pers.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono, 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 1997, *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Istana Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 2003, *Seni Pertunjukan Indonesia: dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben, 1991, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", dalam *Jurnal MMI Seni Pertunjukan Indonesia*. edisi tahun II no.2.
- Suharti, Theresia, 1983, "Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____, 1992, "*Bedhaya* Sang Amurwabhumi: Sebuah Bentuk Ekspresi Seni Budaya Tradisi dalam Era Budaya Baru", dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. II/03 Juli 1992.
- Sumaryono, 1999, "Pengantar Pengetahuan Iringan Tari Tradisi". Yogyakarta: Jurusan Seni tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
- _____, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta : Elkaphi.

_____, 2011, *Antropologi Tari: dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wibowo, Fred (ed.), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY.

Wibowo, Fred, 2002, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Y. Murdiyati. ed Hersapandi, 2009, *Bedhaya Purnama Jati karya KRT Sasmintadipura: Ekspresi Seni Jagad Tari Keraton Yogyakarta*. Cipta Media Yogyakarta.

II. VIDEOGRAFI

1. Video latihan *Bedhaya Luluh* untuk acara Ulang Tahun Emas Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.
2. Video pentas *Bedhaya Luluh*, Juli 2012, dalam acara Ulang Tahun Emas Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.
3. Video pentas *Bedhaya Luluh*, tanggal 28 Agustus 2012, dalam acara Dialog Budaya & Gelar Seni: Yogya Untuk Semesta.

III. SUMBER LISAN

1. Nama : Siti Sutiyah, S.Sn.
Umur : 67 tahun.
Pekerjaan : Pelatih tari di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Penata tari *Bedhaya Luluh*.
Alamat : Pujokusuman, Mg V/45, Yogyakarta.
2. Nama : Tri Indriastuti.
Umur : 22 tahun.
Pekerjaan : Mahasiswa.
Alamat : Mantrijeron, Yogyakarta.
3. Nama : Muchlas Hidayat, S.Sn.
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Asisten penata iringan tari *Bedhaya Luluh*.
Alamat : Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

GLOSARIUM

A

- Abdi dalem* : karyawan atau orang yang bekerja di dalam keraton Yogyakarta.
Apit ngajeng : nama penari bedhaya sebagai simbol tangan kiri pada manusia.
Apit wingking : nama penari bedhaya sebagai simbol tangan kanan pada manusia.
Atur-atur : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.

B

- Bangomate* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Batak : simbol kepala dan pikiran manusia.
Bedhaya : bentuk tari kelompok yang biasanya ditarikan oleh sembilan penari putri.
Besut : membuka tangan dari posisi kupu tarung.
Bunthil : bagian bawah pada manusia.

C

- Ceplok gurdha* : terdapat gambar garuda.
Ceplok jebahan : bunga penghias pada bagian kepala.
Cunduk mentul : aksesoris penghias kepala.

D

- Dhadha* : simbol badan pada manusia.
Duduk wuluh : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.

E

- Endhel* : simbol kepala dan pikiran manusia.
Endhel wedalan ngajeng : simbol kaki kiri pada manusia.
Endhel wedalan wingking : simbol kaki kanan pada manusia.

G

- GBPH** : Gusti Bandhara Pangeran Harya (adik Sri Sultan).
Gajah oling : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Gawang : bagian dari *pendhapa* dalam istilah tari.
Gedrug : menghentakkan kaki.
Gendhing : lagu atau nama susuna nada.
Gerongan : lagu yang terdapat dalam iringan tari.
Gidrah : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Godheg : jambang.
Gudhawa : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Gurdha : ragam tari putri yang menyimbolkan burung Garuda.

I

- Impang tawing* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Impang ngewer : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta yang menggunakan sampur.
Ingsetan : proses gerak menggeser telapak kaki.

J

- Jagad* : dunia.
Jamang : mahkota.
Jangkung miling : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.

K

- Kain parang* : motif kain lerek yang dipakai pada tari klasik gaya Yogyakarta.
Kalung sungsun : salah satu jenis kalung yang berbentuk seperti bulan sabit yang bersusun tiga.
Kandha : narasi atau prolog dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
Kapang-kapang : cara berjalan penari putri dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
Keris : nama salah satu properti tari yang biasanya dipakai perang.
Kicat mandhe : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
udhet
Kipat : mengibaskan sampur.
Klat bahu : aksesoris yang terbuat dari kulit yang dipakai penari pada lengan bagian atas.
KRT : Kanjeng Raden Tumenggung (pangkat tertinggi abdi dalem keraton Yogyakarta).
Kupu tarung : ragam tari yang menempelkan siku dengan penari lainnya kemudian *trisig*.

L

- Lagon* : syair tembang yang digunakan untuk mengawali dan mengakhiri tari klasik gaya Yogyakarta.
Lampah sekar : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Laras : susunan nada.
Lembahan : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta yang mengibaratkan orang berjalan.
Luruh : karakter tokoh yang halus dan lembut.

M

- Maju beksan* : tarian yang diawali dari kiri panggung menuju ke tengah.
Mayang mekar : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Mendhak : merendahkan badan dengan cara menekuk kedua kaki.
Mundur beksan : tarian bagian akhir dari tengah panggung menuju ke pinggir kanan panggung.

N

- Ngenceng* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Ngendherek : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Ngilo : berkaca atau bercermin.
Ngoyog : proses gerak menggeser kedua tungkai melalui telapak kaki.
Ngundhuh sekar : gerak tari yang menyimbolkan memetik bunga.
Njangkah : menapakkan kaki.
Nyathok : menangkap.

O

- Oncen* : aksesoris pada keris dan sumping.
Ongkek : menekuk tangan ke arah samping.

P

- Pacak gulu* : istilah gerakan leher dalam tari.
Pelog : sistem tangga nada pada gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada di setiap oktafnya.
Pendhapa : tempat untuk menari yang ditengahnya terdapat empat saka guru.
Pengageng : pemuka.
Pethat : aksesoris penghias kepala.
Pelik : bunga kecil berwarna putih sebagai aksesoris pada bagian kepala untuk tari putri gaya Yogyakarta.
Pringgitan : bagian belakang pendhapa.
Pucang kanginan : gerak dalam tari yang menyimbolkan pohon pucang terkena angin.
Puspitarini : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.
Pendhapan : ragam tari yang menyimbolkan berjalan.

R

- Rakit* : istilah untuk menyebut pola lantai pada Bedhaya.
Rakit gelar : salah satu jenis formasi atau bentuk pola lantai dalam tari Bedhaya yang biasanya digunakan untuk menyampaikan isi cerita.
Rakit lajur : salah satu jenis formasi atau bentuk pola lantai dalam tari Bedhaya yang biasanya digunakan untuk mengawali dan mengakhiri tarian.

S

- Saka guru* : empat tiang pokok penyangga pendhapa.
Saka penjawat : saka yang terdapat di pinggir pendhapa.
Sampur : selendang untuk menari.
Seblak : mengibaskan sampur namun tidak dilepas.
Seleh : meletakkan kaki ke lantai pada sebuah tarian.
Sembah : merapatkan kedua tangan lalu menyentuh tipis pada ujung hidung.
Sepak : mengangkat kaki yang arahnya disepakkan ke belakang.

Sindhenan : lagu yang terdapat dalam iringan tari.
Sinyong : semacam kondhe.
Slepe : ikat pinggang untuk menari.
Subang : anting.
Sumping : aksesoris yang terbuat dari kulit dan dipakai di telinga penari.

T

Tasikanan : ragam tari putri yang mengibaratkan orang sedang memakai bedak.
Trap sila : duduk bersila.
Tumpang tali : kedua tangan bertemu di depan pusar pada posisi menari.

U

Ulap-ulap : simbol gerak mengamati sesuatu atau melihat kejauhan.

W

Wiwit : awalan

